

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan memiliki tugas yang sangat penting di kehidupan masyarakat. Di lembaga pendidikan merupakan sebuah usaha yang sudah terencana dilaksanakan agar bisa mempunyai *softskill* dan *hardskill*. *Softskill* merupakan kelebihan untuk beretika yang tidak melewati batas dengan aturan agama, aturan adat, aturaan susila, dan aturan lain lainnya. Hard skill adalah pengetahuan dengan keterampilan yang dimiliki oleh setiap anak.¹

Sebagaimana devinisi pendidikan menurut undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sisdiknas, pasal 1 ayat (1) ialah “ pendidikan merupakan usaha sadar yang sudah terencana untuk menjalankan belajar dan mengajar dalam pembelajaran agar setiap peserta didik secara aktif bisa meningkatkan potensi dirinya untuk memiliki sebuah kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukannya, masyarakat, bangsa, dan negara.”²

Menurut Jalaludin dikutip dari jurnal Fella Silkyanti, Pendidikan merupakan sebuah usaha sistem dengan penuh semangat agar bisa membangun peradaban bangsa. Dibalik suksesnya perekonomian dan alat elektronik yang sudah dimiliki negara negara yang maju, itu semua awalnya disemangati oleh nilai-nilai kemanusiaan supaya kehidupan dapat dijalani lebih mudah, lebih

¹Fella Silkyantii, *Analisis Peran Budaya Sekolah Yang Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa*, Vol 2 No 1, 2019, 37.

²Abdul Aziz, *Pengantar Manajemen dan Subtansi Administrasi Pendidikan* (Surabaya : Pustaka Radja, 2017), 22.

produktif, dan lebih bermakna. Tapi sangat banyak masyarakat yang sering gagal menjaga Rasa kemanusiaannya, sesudah memiliki jabatan dan kekayaan, walaupun diraih melalui cara yang salah dan melanggar aturan.³ Adapun pengertian pendidikan menurut Islam Al Toumi Al Syaibani mengatakan pendidikan Islam ialah sebuah proses perubahan sikap yang terjadi pada diri sendiri ataupun kepada masyarakat yang ada di sekitarnya dengan melaluinya proses pelajaran sebagai jalan kegiatan asasi dan sebagai perkembangan, di sebagian profesi – profesinya di masyarakat.⁴

Menjalankan nilai luhur merupakan suatu tugas yang dimiliki oleh pendidikan ialah menjalankan yang diwariskan nilai nilai leluhur budaya yang harus di sampaikan pada siswa sebagai cara membentuk kinerja intelektual yang bertanggung jawab dengan jalan pendidikan dan lembaga yang dipercayai oleh masyarakat adalah sekolah. Nilai-nilai kepribadian baik yang dikembangkan di sekolah, tentunya tidak bisa dilepaskan dari keberadaan sekolah itu sendiri sebagai organisasi pendidikan, karena mempunyai peranan dan fungsi untuk mengembangkan, melestarikan dan mewariskan nilai-nilai budaya pada para siswanya.⁵ Dalam arti lain pendidikan merupakan jalan dari membudayakan, karena pendidikan sebuah cara penyampaian ilmu awal, sebagai bekal menjalani kehidupan. Ilmu awal sebagai bekal hidup yang tentunya yakni kebudayaan. Membentuk siswa agar bisa menunjukkan perilakunya merupakan tujuan pendidikan sebagai manusia yang terbiasa yang mampu berinteraksi dengan

³Fella Silkyanti, *Analisis Peran Budaya Sekolah Yang Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa*, Vol 2 No 1, 2019, 37.

⁴Imam Syafe'i, *ujuan Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Islam, Volume 6, November 2015. 154.

⁵Abdurrahman R Mala, *Membangun Budaya Islami di Sekolah*, Volume 11 Nomor 1, Juni 2015, 11.

masyarakat dan bisa menyamakan dengan lingkungannya dengan tujuan mempertahankan berjalannya hidup.⁶

Dalam membentuk kepribadian yang baik dalam budaya juga terdapat budaya salaman, dan budaya salaman dalam arti lain adalah berjabat tangan yang mengartikan suasana keakraban dan telah menjadi kebiasaan. Selain budaya salaman juga dibudayakan mengucapkan salam.⁷ Bahkan ada di negara ini terdapat lembaga swasta Islam yang mempunyai slogan yang merupakan sebuah kewajiban apabila bertemu guru yang di sebut dengan budaya 4S yakni, senyum, salam, sapa, dan salim (tersenyum, menyapa, bersalaman dan mencium tangan).⁸

Pengetahuan dan pelaksanaan kebudayaan termasuk power yang tak terlihat yang dilaksanakan oleh masyarakat, juga bisa menggiring dan sebagai petunjuk manusia sebagai penunjang kebudayaan itu sendiri untuk bersikap dan beretika sesuai dengan pengetahuan dan gagasan yang menjadi tataan masyarakat tersebut, juga dibidang ekonomi, sosial, politik, kesenian dan sebagainya. Sebagai suatu sistem, kebudayaan yang tidak bisa diperoleh manusia dengan begitu saja secara ascribed, tetapi harus melalui proses pembelajaran yang berjalan tanpa henti, sejak dari manusia itu dilahirkan sampai tutup usia.⁹

Budaya sekolah ini, biasanya dipengaruhi oleh sistem manajemen, sebagai roda organisasi, dan fasilitas sekolah yang mendukung, keduanya harus di kombinasikan sehingga menjadi sebuah sistem yang berlaku yang dijalankan oleh

⁶Ashif Az Zafi, *Transpormasi Budaya Melalui Pendidikan (Pembudayaan dalam Pembentukan Karakter)*, Jurnal LP3M Universitas Sarjanawiyata Taman siswa, Vol.3, No.2, Yogyakarta, Agustus 2017, 106.

⁷Hendro Widodo, *Pendidikan holstik Berbasis Budaya Sekolah*, (Yogyakarta, Uad Press, Maret 2019), 39.

⁸Rianawati, *Implementasi Nili-Nilai Karkter pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, 122.

⁹Normina, *Pendidikan dalam Kebudayaan*, Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan, Volume 15 No.28, Oktober 2017, 16.

sekolah.¹⁰ Budaya bisa diukur melalui karakteristik pada umumnya seperti yang dikatakan oleh Robbins sebagai berikut: (1) inisiatif individual, (2) toleransi terhadap tindakan yang beresiko, (3) arah, (4) integrasi, (5) dukungan dari manajemen, (6) kontrol, (7) identitas, (8) system imbalan, (9) toleransi terhadap konflik dan, (10) pola-pola komunikasi.¹¹

Dari paparan di atas dapat dijelaskan bahwasanya hubungan pendidikan dengan kebudayaan sangatlah erat yaitu pendidikan harus menjaga budaya-budaya yang sudah dahulu terlaksana, karena disitu dalam pendidikan atau sekolah yang dipercaya oleh masyarakat untuk meneruskan ataupun membentuk budaya karakteristik yang benar diakui baik oleh masyarakat seperti halnya kesopanan ataupun yang bernilai islami.

Menjalankan pembinaan perilaku kepada generasi pemuda pada saat ini merupakan sebuah hal yang harus diutamakan untuk pembangun karakter bangsa. Upaya menjalankan pendidikan karakter di kehidupan sehari-hari bagi generasi muda jaman ini untuk menyelamatkan bangsa dari kehancuran degradasi akhlak. Dengan adanya program senyum, salam dan sapa (3S) diharapkan bisa melahirkan peserta didik yang bukan hanya cerdas secara kognitif akan tetapi dalam sikap dan perbuatan. Kemudian nilai-nilai tersebut bisa terwujud dalam pikiran, sikap perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya, dan adat istiadat.¹²

¹⁰Ahmad Baedowi, dkk, *Potret Pendidikan Kita*, (Jakarta, PT Pustaka Alvabert, Mei 2015), 145.

¹¹Eva Maryemah. *Pengembangan Budaya Sekolah*, Jurnal Tarbawi, Volume 2. No. 02, Juli - Desember 2016, 88.

¹²Anike H. Pongoliu, *Pembinaan Karakter Siswa dalam Membentuk Sikap 3S (Senyum Salam Sapa)*, Volume 02, Nomor 2, Mei 2017, 202.

Dalam pembinaan karakter generasi pemuda masa sekarang, ini sangat berhubungan dengan perilaku individu pemuda tersebut. Karena yang dilakukan setiap individu biasanya dibentuk oleh kepribadian dan pengalamannya. Dasar perilaku individu bisa dilihat dari empat komponen karakteristik tingkat individual, yaitu ; 1). Karakteristik biografis 2). Kemampuan 3). Kepribadian 4). Pembelajaran¹³

Pendekatan komprehensif menyatakan adanya dua belas poin yang harus dilaksanakan dalam pendidikan karakter, yaitu sebagai berikut : 1) Mengembangkan sikap peduli didalam dan diluar kelas. 2) Guru berperan sebagai pembimbing (*caregiver*), model, dan mentor. 3) Menciptakan komunitas kelas yang peduli. 4) Memberlakukan kedisiplinan yang kuat. 5) Menciptakan lingkungan kelas yang demokratis. 6) Mengajarkan karakter melalui kurikulum. 7) Memberlakukan pembelajaran kooperatif. 8) Mengembangkan suara hati, 9) Mendorong dilakukannya refleksimoral. 10) Mengajarkan cara-cara menyelesaikan konflik. 11) Menjadikan orang tua/wali siswa dan masyarakat sebagai patner dalam pendidikan karakter. 12) Menciptakan budaya karakter yang baik di sekolah.¹⁴

Jadi didalam wadah pendidikan sekolah karakteristik harus mencakup beberapa hal yaitu tidak adanya batasan akan sesuatu, berani bertindak, jiwa keadilan yang baik, integritas, mempunyai etika yang baik, kebaikan, mempunyai rasa tanggung jawab, menghormati warga sekolah maupun diluar sekolah. Pendidikan sangat penting untuk menyalurkan nilai-nilai budaya dengan kompetensi lulusan peserta didik mulai dari tingkat sd, K13 mengatakan dengan

¹³Dr, Alifiulahtin Utaminingsih, M,Si, *Perilaku Organisasi*, (malang, UB Press, Maret 2014). 5-9.

¹⁴Ajad Sudrajad, *Mengapa Pendidikan Karakter?*, Tahun I, Nomor 1, Oktober 2011, 53.

menjadi kepribadian yang memiliki iman, ber-akhak baik, memiliki kepedean, dan bisa bertanggung jawab dalam bersosialisasi secara tepat dengan lingkungan sosial, alam sekitar, serta dunia, dan peradabannya secara langsung akan menimbulkan dampak sikap dengan perkembangan yang baik.¹⁵

Selain memperindah keadaan senyum juga termasuk pendukung untuk terprogramnya kecerdasan, banyak pemikiran yang mengatakan bahwasanya tertawa dan tersenyum merupakan sebuah penyebab yang paling kuat yang dapat mendorong manusia agar lebih efektif dan produktif.¹⁶ Sedangkan salam pada umumnya hanya ucapan biasa, akan tetapi salam dalam pengertian Islam salam mempunyai makna yang sangat besar, begitu pula sapa, yakni kata singkat dari menyapa atau saling menyapa satu sama lain, yakni untuk berinteraksi sesama. Penulis menyimpulkan hubungan ketiga karakter tersebut merupakan akhlak terpuji yang harus di terapkan di setiap lembaga.

Dalam meningkatkan karakter siswa salah satu sarananya adalah melalui budaya sekolah. Kementrian pendidikan nasional mengatakan budaya sekolah ialah keadaan, suasana dalam sekolah tempat peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, guru dengan guru, konselor dengan sesamanya, pegawai administrasi dengan sesamanya, dan antara anggota kelompok masyarakat sekolah. Sedangkan cakupan budaya sekolah sangatlah luas, umumnya mencakup ritual, harapan, hubungan demografi, kegiatan kurikuler, kegiatan ekstra kurikuler, jalan

¹⁵Risma ayu Kusumaningrum, *Pentingnya Mempertahankan Nilai Budaya 5S (Senyum, Salam Sapa, Sopan, Santun) Dalam Pendidikan Dasar*, Jurnal Pendidikan Sains dan Teknologi, Volume 7 No. 1, Mei 2020, 21.

¹⁶Dr. Aidh al Qarni, *Ibtasim*, (Jakarta: Al Qalam, 2005), 20

mengambil keputusan, peraturan ataupun interaksi sosial antar komponen di sekolah.¹⁷

Dalam sekolah pendidikan Islam, budaya islami bisa menjadikan kekuatan tersendiri. Nilai, kebiasaan, dan sikap positif yang berada dalam budaya islami merupakan modal non-material yang kuat untuk terwujudnya lembaga pendidikan Islam yang unggul di era sekarang dan mendatang.

MTs Al-Ula 1 Sumber Batu Blumbungan Larangan Pamekasan sebuah Madrasah Tsanawiyah yang berada di naungan pondok pesantren As-Syahidul Kabir Sumber Batu, lembaga ini sangat memperhatikan budaya islami dan menjadikan patokan utama yang biasanya dikenal dengan akhlakul karimah, dilembaga ini juga sangat menekankan untuk merealisasikan budaya budaya islami yang diajarkan oleh Agama Islam.

Berdasarkan studi terdahulu dengan salah satu guru di MTs Al Ula 1 Sumber Batu yaitu Ust Syafi'e S.Pd.I menyatakan bahwa MTs Al Ula 1 sangat kental dengan nilai-nilai budaya islami dengan dibahasakan madura yaitu tatakrama, memang mulai dari dulu sekolah ini memang yang paling di tekankan adalah akhlaqul karimah oleh ketua yayasan, akan tetapi dalam merealisasikan budaya islami tidak semua siswa berperilaku sopan, masih ada siswa-siswa yang masih berperilaku tidak sopan (nakal).¹⁸

Dari hasil studi pendahuluan di atas dapat di ketahui bahwa MTs Al Ula 1 Sumber Batu ini sudah mengimplementasikan Budaya 3S (Senyum, Salam,

¹⁷Yuda Pradana, *Penembangan Karakter siswa Melalui Budaya Sekolah*, Jurnal Ucej, Vol. 1, No.1, April 2016, 59.

¹⁸Ust Syafi'e, S.Pd.I. guru MTs Al-Ula 1 Sumber Batu Blumbungan Larangan Pamekasan, *Wawancara langsung*, Rabu Tanggal 17 Maret 2021

Sapa), untuk menanamkan karakter siswa yang berakhlakul karimah serta meningkatkan kesopanan siswa, namun di dalamnya masih ada permasalahan untuk membudayakan budaya islami dalam meningkatkan perilaku kesopanan.

Berdasarkan yang dipaparkan diatas, penulis tertarik untuk meneliti tentang “Implementasi Budaya 3S (Senyum, Salam, Sapa) dalam Meningkatkan Nilai Perilaku Kesopanan siswa di Madrasah Tsanawiyah Al-Ula 1 Sumber Batu Blumbungan Larangan Pamekasan.

B. Fokus Penelitian

Dari uraian di pengantar, maka fokus penelitian yang akan di paparkan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi budaya 3S dalam meningkatkan nilai perilaku kesopanan siswa di MTs Al-Ula 1 Sumber Batu Blumbungan Larangan Pamekasan?
2. Apakah nilai perilaku kesopanan siswa semakin meningkat Setelah di implementasikan budaya 3S pada siswa di MTs Al-Ula 1 Sumber Batu Blumbungan Larangan Pamekasan?
3. Bagaimana kendala dan solusi dalam mengimplementasikan budaya 3S dalam meningkatkan nilai perilaku kesopanan siswa di MTs Al-Ula 1 Sumber Batu Blumbungan Larangan Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan bertujuan utama yang hendak dicapai sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan implementasi budaya 3S dalam meningkatkan nilai perilaku kesopanan siswa di MTs Al-Ula 1 Sumber Batu Blumbungan Larangan Pamekasan.
2. Untuk mendeskripsikan nilai perilaku kesopanan siswa setelah di implementasikan budaya 3S pada siswa di MTs Al-Ula 1 Sumber Batu Blumbungan Larangan Pamekasan?
3. Untuk mendeskripsikan kendala dan solusi dalam mengimplementasikan budaya 3S dalam meningkatkan nilai perilaku kesopanan siswa di MTs Al-Ula 1 Sumber Batu Blumbungan Larangan Pamekasan?

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka kegunaan dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Kepala MTs Al-Ula 1 Sumber Batu

Dapat dijadikan sebagai masukan agar dijadikan dukungan untuk peningkatan dalam melakukan implementasi budaya 3S dalam meningkatkan nilai perilaku kesopanan siswa di MTs Al Ula 1 Sumber Batu Blumbungan Larangan Pamekasan.

2. Bagi Siswa

Dapat dijadikan sebagai bentuk evaluasi terhadap peningkatan budaya islami seperti halnya 3S yang sudah dilakukan sehingga diharapkan lebih baik dalam meningkatkan kesopanan siswa.

3. Bagi Peneliti

Menjadi suatu pengalaman yang berharga. Karena dapat menambah wawasan pengetahuan, serta dapat mengetahui implementasi budaya 3S dalam meningkatkan nilai perilaku siswa yang lebih baik.

4. Bagi Mahasiswa IAIN Madura

Sebagai sumber kajian bagi kalangan mahasiswa dan mahasiswi IAIN Madura, baik untuk bahan pengayaan materi kuliah atau sebagai kepentingan penelitian yang sebagian bahan kajiannya mungkin sama.

E. Definisi Istilah

Agar menghindari dari kesalah pahaman terhadap kata-kata kunci atau konsep-konsep pokok pada judul penulisan ini maka perlu adanya definisi istilah, sehingga dapat memperoleh persepsi dan pemahaman yang sama antara pembaca dan peneliti. Adapun istilah yang perlu diberikan batasan-batasan masalah pada judul penelitian ini sebagai berikut:

1. Budaya

Budaya merupakan suatu kebiasaan yang tertata dengan pengetahuan, kepercayaan, nilai, dan perilaku.

2. 3S Senyum Salam Sapa

Senyum salam sapa merupakan sebuah sikap atau tindakan dari budaya yang sudah tertata oleh perilaku, yang sudah terbiasa dilaksanakan untuk menanamkan nilai terpuji.

3. Perilaku Kesopanan

Perilaku kesopanan merupakan suatu perilaku terpuji yang memang harus dimiliki oleh setiap insan apalagi sebagai siswa karena untuk memberikan perilaku yang baik sebagai pengaplikasian dari lembaga yang baik, maka dari itu setiap lembaga pendidikan sangatlah penting untuk menerapkan budaya yang berkaitan dengan nilai perilaku kesopanan siswa.

Jadi yang dimaksud dari judul skripsi ini untuk menerangkan teori tentang budaya 3S senyum, sapa, sapa sebagai mana juga termasuk metode dalam membentuk nilai kesopanan yang baik dan juga untuk meningkatkan nilai kesopanan bagi yang sudah melaksanakan.

F. Kajian Terdahulu

Untuk memberikan pemahaman yang lebih luas pada penelitian ini, penulis perlu menjelaskan terlebih dahulu mengenai penelitian yang pernah dilaksanakan sebelumnya hasil penelitian tersebut bisa dijelaskan dibawah ini:

1. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Lucky Yunita Sari mahasiswa STKIP Tulungagung yang telah melakukan penelitian jurnal pada tahun 2018 dengan judul “Strategi Pembinaan akhlak Siswa Melalui Pembudayaan 3S (Senyum, Salam, sapa) di SMA Negeri 1 tulugagung”. Hasil kesimpulan dari pembahasan ini adalah Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tahapan dalam pembudayaan 3S yang sudah dilakukan di SMA Negeri 1 Tulungagung adalah dengan sosialisasi yang berikan saat penerimaan siswa baru atau penyisipan kalimat-kalimat yang merujuk pada pembudayaan 3S yang disampaikan pada saat pidato pembina upacara atau saat ada even-even kegiatan sekolah sebagai suatu

ide atau gagasan yang dilaksanakan oleh guru. Percontohan yang langsung dilakukan oleh guru dalam artian mengajak siswa ikut membudayakan 3S dalam kebiasaan sehari-hari saat berinteraksi di sekolah sebagai suatu perwujudan dari pembudayaan. Dan adanya tulisan slogan pembudayaan 3S yang tertempel di papan diruang BK dan aturan tata tertib yang merujuk pada pembudayaan 3S merupakan sebuah wujud penunjang yang mendukung pelaksanaan pembudayaan 3S di SMA Negeri 1 Tulungagung.

hambatan dalam pembudayaan 3S di SMA Negeri 1 Tulungagung yang ditemui adalah perbedaan karakter yang dimiliki siswa sehingga menimbulkan sikap kurang peduli siswa dengan apa yang telah disosialisasikan mengenai pembudayaan 3S di SMA Negeri 1 Tulungagung, perbedaan pembinaan moral dari keluarga dan sekolah yang memberikan pemahaman yang diberikan oleh keluarga. Pengaruh pesatnya perkembangan zaman menjadikan siswa generasi sekarang memiliki pandangan yang berbeda lebih ke logika tanpa mementingkan nilai moralitasnya. Kemudian hambatan yang paling sering terjadi yaitu perilaku berlebihan siswa dalam menerapkan pembudayaan 3S di SMA Negeri 1 Tulungagung.

2. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Heni Pringgadini mahasiswa dari Universitas Muhammadiyah Surakarta yang telah melakukan penelitian skripsi pada tahun 2018 dengan judul “Penanaman Karakter Sopan Santun Melalui Program 5S pada Siswa Kelas IV SD Muhammadiyah 22 Sruni Surakarta”. Kesimpulan dari kajian terdahulu ini adalah; Implementasi program 5S di SD Muhammadiyah 22 Sruni Surakarta sebagai berikut:

Penanaman karakter sopan santun melalui program 5S pada siswa kelas IV di SD Muhammadiyah 22 Sruri Surakarta bisa dijalankan melalui kegiatan rutin, yaitu dengan Pembiasaan 5S. Pembiasaan 5S ini dilaksanakan pada setiap harinya dari awal siswa masuk sekolah sampai siswa pulang sekolah. Pembiasaan ini diawali dengan bersalaman dan mengucapkan salam ketika siswa sampai di gerbang sekolah. Siswa yang baru datang turun dari sepeda dan menuntun sepedanya lalu memberikan senyuman kepada guru piket yang menyambut kedatangannya di halaman sekolah, kemudian dilanjutkan dengan bersalaman dan mengucapkan salam.

Kesimpulannya Dari Penelitian tersebut adalah (1) Siswa ketika sampai di depan pintu gerbang sekolah turun dari sepedanya dan bersalaman serta mengucapkan salam kepada gurunya yang menyambut di gerbang sekolah. (2) Siswa memberikan senyuman kepada guru yang menunggu kedatangannya ke sekolah. (3) Sebelum masuk kelas, siswa berbaris terlebih dahulu di depan kelas lalu berjalan satu persatu masuk kelas dan bersalaman dengan guru kelas. (4) Siswa yang terlambat masuk kelas mengucapkan salam terlebih dahulu sebelum masuk kelas dan kemudian bersalaman dengan guru kelas. (5) Ketika bertemu guru di luar kelas, siswa menyapanya dengan mengucapkan salam.

Penanaman karakter sopan santun melalui program 5S pada siswa kelas IV di SD Muhammadiyah 22 Sruri Surakarta menggunakan beberapa pola, diantaranya adalah: (1) Keteladanan atau pemberian contoh. (2) Kegiatan Rutin. (3) Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). (4) Pengkondisian. (5) Teguran. Faktor pendukung dalam menanamkan karakter sopan santun melalui program 5S

pada siswa kelas IV di SD Muhammadiyah 22 Sruri Surakarta yaitu: (1) Kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum 2013. (2) Lingkungan sekolah yang sudah menerapkan pembiasaan 5S. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu: (1) Lingkungan Keluarga, dan (2) Lingkungan masyarakat.

Jadi hasil dari kajian terdahulu di atas persamaan dengan judul ini yang di temukan oleh penulis adalah menjelaskan tentang pembudayaan 3S senyum, salam, sapa untuk direalisasikan disetiap hari saat berinteraksi satu dengan yang lainnya sebagai perwujudan pembudayaan. Selain persamaan penulis juga menemukan perbedaan yang terdapa pada kajian terdahulu dengan judul ini yaitu di dalam kajian penelitian di atas menjelaskan sebuah strategi pembinaan moral siswa dan yang menjadi perbedaan ialah di dalam judul ini yaitu mengangkat judul sebagai peningkatan nilai kesopanan siswa.